Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 39154-39170

Representasi Perempuan Dalam Film "Pantaskah Aku Berhijab" (Analisis Semiotik Roland Barthes)

Regina Sakela [1], Sumaina Duku[2], Muslimin[3]
[1]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang[1,2,3]

Corresponding Author: reginasakela123@gmail.com [1], sumainaduku_uin@radenfatah.ac.id [2], muslimin_uin@radenfatah.ac.id [3]

Published: January , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi perempuan dalam film *"Pantaskah Aku Berhijab?"* dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis semiotika Roland Barthes. Data primer diperoleh dari tanda visual, audio, simbol, dan adegan dalam film, sedangkan data sekunder berasal dari literatur mengenai komunikasi, gender, dan semiotika. Proses analisis dilakukan dengan tiga tahapan makna Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos untuk membongkar proses pembentukan makna ideologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan perempuan dalam beberapa konstruksi, yaitu mandiri, lembut, tertekan secara emosional, penuh empati, kuat dalam menghadapi krisis, serta berada dalam posisi subordinat akibat tekanan sosial. Representasi tersebut dibentuk melalui pengalaman emosional tokoh utama, Sofi, yang memperlihatkan dinamika identitas perempuan berhijab di tengah tuntutan budaya dan moral. Secara keseluruhan, film ini menegaskan bahwa representasi perempuan berhijab tidak tunggal, melainkan kompleks, bertingkat, dan dipengaruhi oleh struktur sosial serta nilai budaya yang berlaku.

Kata Kunci: representasi perempuan, semiotika Roland Barthes, hijab, film, konstruksi gender

ABSTRACT

This research analyzes the representation of women in the film "Pantaskah Aku Berhijab?" using a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic framework. Primary data were obtained from visual, audio, symbolic, and narrative elements in the film, while secondary data were sourced from literature on communication, gender studies, and semiotics. The analysis applies Barthes' three levels of meaningdenotation, connotation, and myth to uncover ideological constructions surrounding female identity. The findings reveal that the film portrays women through multiple representations, including independent, gentle, emotionally pressured, empathetic, resilient, and subordinated due to social judgment. These representations are reflected through the character Sofi, whose emotional journey illustrates the complexity of being a hijab-wearing woman within cultural expectations. Overall, the film demonstrates that the representation of women in hijab is not singular, but layered, dynamic, and shaped by cultural norms and social structures.

Keywords: *female representation, Roland Barthes semiotics, hijab, film analysis, gender construction*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, media massa memiliki peran dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial, budaya, dan agama. Salah satu media yang memengaruhi persepsi publik adalah film. Film berfungsi sebagai sarana hiburan dan juga menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai, ideologi, dan pandangan hidup.(Hazizah Isnaini & Robie Fanreza, 2024) Melalui film, berbagai isu sosial seperti *gender*, moralitas, dan identitas kultural dapat diangkat, direpresentasikan, serta diinterpretasikan secara luas oleh penonton. Film menjadi contoh dari kondisi masyarakat sekaligus alat pembentuk opini publik yang memengaruhi kesadaran, termasuk dalam hal pemaknaan terhadap peran dan citra perempuan.(Huda et al., 2023)

Secara umum, representasi perempuan berarti cara pandang masyarakat terhadap perempuan dan perannya dalam kehidupan. Dulu, perempuan sering dianggap hanya cocok di rumah, mengurus keluarga, dan dikenal sebagai sosok yang lembut serta penurut.(Taufik et al., 2022) Namun, seiring perkembangan zaman, pandangan itu mulai berubah. Kini perempuan dipandang sebagai sosok yang mandiri, cerdas, dan mampu berperan di berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kepemimpinan. Perubahan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berkontribusi dalam masyarakat.(Shihab, 2023)

Peran film dalam membentuk citra perempuan tidak dapat dipisahkan dari media yang mempresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya. Representasi perempuan dalam film menjadi gambaran dari pandangan masyarakat terhadap peran dan kedudukan perempuan di kehidupan. Melalui karakter, dialog, dan visualisasi, film dapat menampilkan perempuan sebagai sosok kuat dan mandiri, atau sebaliknya, sebagai pihak yang lemah dan bergantung.(Andriani, 2024) Pada masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, representasi perempuan Muslim menjadi isu yang menarik untuk dikaji. Perempuan Muslim sering kali ditampilkan dalam berbagai citra dan makna yang berkaitan dengan aspek fisik dan juga nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral.

Salah satunya identitas perempuan Muslim adalah hijab.(Nurjuman et al., 2017) Hijab merupakan busana penutup aurat dan juga simbol ketaatan, kehormatan, dan identitas religius yang melekat pada diri seorang Muslimah. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh budaya global, makna hijab mulai mengalami pergeseran yang dari simbol religiusitas menuju simbol gaya hidup, *fashion*, bahkan pernyataan sosial tertentu.(Pane et al., 2024) Kewajiban berhijab telah ditegaskan dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Salah satu ayat yang menjadi dasar hukum hijab terdapat dalam QS. Al-Aḥzāb (33): 59, di mana Allah SWT berfirman:

يُعْرَفْنَ أَن أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ ۚ جَلَابِيبِهِنَّ مِن عَلَيْهِنَّ يُدْنِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءِ وَبَنَاتِكَ لِّأَزْوَاجِكَ قُل النَّبِيُّ أَيُّهَا يَا رَّحِيمًا غَفُورًا اللَّهُ وَكَانَ ۗ يُؤْذَيْنَ فَلَا

Artinya:*"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan perempuan-perempuan mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenal (sebagai perempuan yang terhormat) dan tidak diganggu"* (QS. Al-Aḥzāb (33): 59)

Ayat ini menunjukan bahwa hijab merupakan penutup tubuh dan juga identitas dan simbol kehormatan bagi perempuan Muslim. Hijab berfungsi sebagai pembeda antara Muslimah yang menjaga martabat dirinya dengan mereka yang tidak, sekaligus menjadi bentuk perlindungan dari gangguan atau pelecehan.(Kamilin & Wardan, 2024) Selain Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW juga memperkuat ketentuan mengenai hijab. Dalam riwayat Abu Dawud (no. 4104), Aisyah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Asma' binti Abu Bakar yang datang dengan pakaian tipis:

إِنَّ أَسْمَاءُ يَا :وَقَالَ عَنْهَا فَأَعْرَضَ رِقَاقٌ ثِيَابٌ وَعَلَيْهَا ﷺ اللَّهِ رَسُولِ عَلَى دَخَلَتْ بَكْرٍ أَبِي بِنْتَ أَسْمَاءَ إِنَّ وَكَفَّيْهِ بِهِوَجْهِ إِلَى وَأَشَارَ وَهَذَا هَذَا إِلَّا مِنْهَا يُرَى أَنْ يَصْلُحْ لَمْ الْمَحِيضَ بَلَغَتِ إِذَا الْمَرْأَةَ

Artinya:*"Sesungguhnya Asma' binti Abu Bakar masuk menemui Rasulullah dengan pakaian tipis. Maka beliau berpaling darinya seraya berkata: 'Wahai Asma', sesungguhnya jika seorang perempuan telah baligh, tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini,' sambil menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya."* (Hadits riwayat Abu Dawud. 4104)

Berdasarkan ayat tersebut. Hijab adalah bentuk ketaatan kepada Allah SWT, karena mengenakannya berarti melaksanakan perintah yang jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, hijab menjadi identitas Muslimah yang membedakan mereka dari perempuan non-Muslim, sehingga menjadi simbol kehormatan.(Sa'diyah & Sunarto, 2022) Hijab berfungsi sebagai perlindungan diri, menjaga perempuan dari pelecehan, gangguan, dan fitnah. Kemudian, hijab mengajarkan kesederhanaan dan kesopanan, baik dalam penampilan maupun perilaku sehari-hari. Dengan demikian, hijab merupakan aturan berpakaian dan juga sarana pembinaan akhlak dan ketakwaan.

Namun, dalam kehidupan saat ini. Hijab telah menjadi simbol yang diperdebatkan diruang publik, termasuk media sosial dan industri hiburan.(Supriyanto, 2023)

Banyak film dan karya audiovisual menampilkan tokoh perempuan berhijab dalam berbagai latar belakang dan karakter mulai dari yang taat secara religius hingga yang mengalami konflik identitas.(Suksmono et al., 2021) Perubahan makna hijab yang awalnya bersifat religius kini berkembang menjadi simbol sosial. Di satu sisi, hijab tetap menjadi bentuk ketaatan kepada perintah Allah SWT, namun di sisi lain, hijab juga dijadikan tempat mengeekspresikan diri bagi perempuan saat ini. Banyak perempuan mengenakan hijab karena bagian dari tren mode dan pernyataan identitas.(Rohmaniyah et al., 2023) Salah satu film yang menarik untuk dikaji yang menyoroti isu perempuan hijab adalah film "*Pantaskah Aku Berhijab?"*.

Film ini menceritakan kisah seorang perempuan bernama Sofi yang tumbuh tanpa figur ayah yang bertanggung jawab. Dalam perjalanan hidupnya, Sofi mengalami berbagai masalah emosional dan moral, termasuk terjebak dalam hubungan percintaan yang toxic hingga berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan. Meski hidupnya penuh tekanan, ia memiliki sahabat setia bernama Aqsa yang selalu mendukungnya. Dalam proses pencarian jati dirinya, Sofi akhirnya memutuskan untuk mengenakan hijab sebagai bentuk penerimaan terhadap takdir dan upaya untuk memperbaiki diri. Namun, di tengah perjalanannya, Sofi justru dihadapkan pada pertanyaan batin: *"Pantaskah aku bahagia dan pantaskah aku berhijab?"*

Konflik batin yang dialami Sofi menggambarkan realita yang dihadapi banyak perempuan Muslim saat ini sedang mencari keseimbangan antara tuntutan agama, nilai-nilai sosial, dan identitas pribadi. pada kehidupan modern yang dipenuhi dengan dinamika budaya global, keputusan untuk berhijab dipandang sebagai kewajiban religius dan juga sebagai bentuk ekspresi diri dan pernyataan jati diri. Sofi digambarkan sebagai sosok perempuan yang berusaha keluar dari masa lalu kelamnya dan menata kembali hidupnya melalui proses spiritual. Keputusan berhijab menjadi titik balik dalam perjalanan hidupnya, di mana ia mulai menyadari pentingnya nilai kesucian, penyesalan, dan upaya memperbaiki diri. Proses ini menunjukkan bahwa berhijab hasil dari keputusan moral, rasa bersalah, dan keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik di hadapan Tuhan dan masyarakat.(Istikomah & Hasanah, 2024)

Melalui karakter Sofi, pada film "*Pantaskah Aku Berhijab"* menunjukan bahwa hijab merupakan representasi dari perjalanan spiritual seorang perempuan dalam menemukan makna hidup. Film ini secara halus menggambarkan transformasi diri dari Sofi dari perempuan yang kehilangan arah menjadi sosok yang mulai memahami nilai keimanan dan keteguhan hati. Hijab menjadi perubahan batin, sebagai bentuk penebusan diri, serta sebagai simbol kesadaran religius yang tumbuh dari pengalaman pahit kehidupan.(Abidin & Muhassanah, 2023) Dengan demikian, perjalanan Sofi menjadi bentuk perjuangan banyak perempuan Muslim di era modern yang berusaha menyeimbangkan antara tuntutan spiritualitas dan realitas sosial. Dalam perspektif semiotik, khususnya menurut Roland Barthes, setiap tanda dalam film baik berupa dialog, gestur, pakaian, warna, maupun visual memiliki makna denotatif dan konotatif yang membentuk mitos sosial.(Titik Imaji et al., 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa permasalahan hijab yang berkaitan dengan aspek keagamaan dan juga telah berkembang menjadi isu sosial, budaya, dan media. Saat ini, hijab dipandang semata-mata sebagai kewajiban agama bagi perempuan Muslim dan juga sebagai simbol identitas diri, gaya hidup, dan tren fashion yang banyak dipengaruhi oleh media. Melalui film, iklan, maupun media sosial, hijab sering digambarkan dengan berbagai makna, mulai dari tanda kesalehan hingga simbol kebebasan dan modernitas. Permasalahannya, makna hijab dalam film tersebut tidakdisampaikan secara langsung dan melalui tanda-tanda visual, ekspresi, warna, serta alur cerita yang menyimpan pesan dan makna tersembunyi.(Alina et al., 2025) Selain itu, masyarakat masih sering menilai hijab hanya sebagai simbol kesalehan tanpa memahami makna sosial, budaya, dan psikologis di baliknya. Media juga memperkuat pandangan tersebut dengan menampilkan perempuan berhijab sebagai sosok tertutup, religius, atau bahkan terpinggirkan, sehingga membentuk stereotip baru di masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai ***"Representasi Perempuan Dalam Film "Pantaskah Aku Berhijab" (Analisis Semiotik Roland Barthes)".*** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akademik, khususnya dalam kajian komunikasi, studi media, dan analisis semiotika, dengan mengungkap makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang terkandung dalam representasi perempuan sehingga memperkaya pemahaman mengenai konstruksi sosial identitas dan peran perempuan di media film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode konten analisis melalui semiotika Roland Barthes untuk mengkaji representasi perempuan dalam film "Pantaskah Aku Berhijab?". Data primer diperoleh dari simbol, gambar, dan bunyi dalam film, sedangkan data sekunder bersumber dari buku, jurnal, dan referensi terkait komunikasi, semiotika, gender, serta kajian film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menonton film secara berulang, mencatat adegan penting, membuat transkrip, serta studi pustaka untuk memperkuat landasan teoretis. Analisis data mengikuti tiga tahapan Barthes, yaitu denotasi (makna literal tanda), konotasi (makna kultural dan emosional), dan mitos (makna ideologis yang membentuk konstruksi sosial). Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap makna simbolik, nilai budaya, dan konstruksi gender yang membentuk representasi perempuan berhijab dalam film.

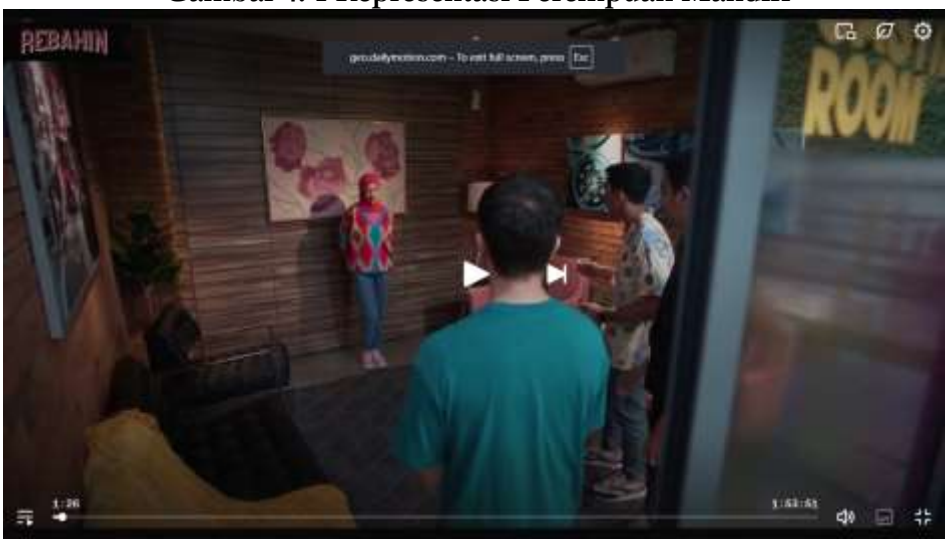
PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Representasi Perempuan Mandiri

Pada bagian ini dibahas mengenai film *Pantaskah Aku Berhijab* menampilkan sosok perempuan yang berusaha mandiri melalui pilihan dan tindakan yang ia lakukan. Adegan yang dianalisis menunjukkan langkah awal Sofi dalam mencoba menata hidupnya dengan mengikuti casting model hijab. Momen ini, Sofi memperlihatkan untuk mencoba hal baru.

Gambar 4. 1 Representasi Perempuan Mandiri



Sumber: Film "Pantaskah Aku Berhijab"

Gambar 4. 2 Representasi Perempuan Mandiri

Durasi	0:53 – 1:31
Narasi	Sofi mengikuti casting model hijab
Sumber	Film *Pantaskah Aku Berhijab*
Analisis	
Denotasi	Sofi melaksanakan sesi foto sebagai calon model hijab. Ia

	mengenakan hijab, berpose di depan kamera, dan berusaha tampil maksimal supaya terpilih.
Konotasi	Adegan ini menunjukkan usaha Sofi untuk mandiri. Ia mengatur langkahnya sendiri dan berani mengikuti casting. Sofi terlihat mencoba mengatasi rasa gugup dan tetap fokus agar hasilnya baik. Hal ini menggambarkan perempuan yang ingin maju, bekerja keras, dan punya kemauan untuk berkembang tanpa bergantung pada orang lain.
Mitos	Masyarakat sering menganggap perempuan harus tampil sempurna agar diterima. Adegan ini menguatkan anggapan tersebut kar

Sumber: Hasil olahan data (peneliti), 2025

Dari tabel di atas, terlihat bahwa adegan tersebut memberikan gambaran tentang usaha Sofi untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan yang ia miliki. Sofi datang ke tempat casting, melakukan sesi foto, dan mencoba tampil sebaik mungkin. Tindakan itu menunjukkan bahwa ia ingin berkembang melalui proses yang ia pilih sendiri. Ia berusaha mengatur langkahnya tanpa menunggu dorongan dari orang lain.

Pada bagian konotasi, terlihat bahwa adegan itu menunjukkan perjalanan batin Sofi yang sedang mencoba membuktikan kemampuannya. Cara ia mengatasi rasa gugup menunjukkan adanya dorongan kuat dari dalam diri untuk maju. Hal ini menggambarkan perempuan yang ingin berdiri tegak dan menata hidup sesuai keinginannya.

Bagian mitos dalam tabel memperlihatkan pandangan umum yang hidup di masyarakat, yaitu anggapan bahwa perempuan harus tampil rapi dan menarik untuk mendapat penilaian baik. Adegan Sofi di ruang casting menggambarkan tekanan semacam itu. Walau begitu, usaha Sofi memperlihatkan bahwa ia ingin berkembang berdasarkan kemampuan, bukan semata penampilan. Dengan begitu, adegan ini memberi gambaran bahwa kemandirian perempuan bisa terlihat dari keberanian mereka dalam menghadapi proses dan tantangan yang ada di depan mereka.

Hal ini selaras dengan Teori Peran Sosial yang dikembangkan oleh Alice Eagly. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku perempuan terbentuk dari peran yang diberikan masyarakat kepada mereka. Peran tersebut muncul dari harapan, tuntutan, dan penilaian sosial yang terus mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses itu, perempuan belajar menyesuaikan diri, mengambil keputusan, dan membangun gambaran tentang diri mereka.(Suhardono, 2025)

Pada adegan Sofi yang mengikuti casting. Tindakan Sofi untuk maju dan berusaha menunjukkan kemampuan terbaiknya berkaitan dengan cara ia memahami perannya sebagai perempuan yang ingin berkembang. Sofi tidak menunggu arahan dari orang lain, namun memilih langkah yang menurutnya penting. Usaha itu menunjukkan bahwa ia membentuk perannya sendiri melalui tindakan yang ia jalani. Dengan begitu, teori ini membantu melihat bahwa kemandirian Sofi terbentuk dari proses sosial yang ia temui dan cara ia merespon harapan yang ada di sekitarnya.

B. *Representasi Perempuan Yang Lembut*

Bagian ini membahas adegan yang menampilkan sisi lembut perempuan melalui hubungan antara Sofi, ibunya, dan adiknya. Adegan yang dianalisis memperlihatkan suasana rumah yang hangat saat Sofi menerima kabar bahwa ia lolos casting sebagai model hijab. Momen ini penting karena menunjukkan kelembutan sering digambarkan lewat sentuhan emosional, seperti pelukan dan perhatian dari keluarga.

Gambar 4. 3 Hijab Dan Ibu Sebagai Simbol Perubahan Perempuan



Sumber: Film "Pantaskah Aku Berhijab"

Tabel 4. 1 Representasi perempuan yang lembut

Durasi	**05:26 – 06:21**
Narasi	Ibu dan adik sofi memberi ucapan selamat saat Sofi lolos *casting* sebagai model hijab. Ibu tersenyum bangga, lalu memeluk Sofi. Sofi ikut tersenyum meskipun masih terlihat ragu. Suasana rumah terasa hangat.
Sumber	Film *Pantaskah Aku Berhijab*
Analisis	
Denotasi	Adegan memperlihatkan Sofi yang baru mendapat kabar bahwa ia lolos casting. Ibu dan adiknya mendekati Sofi, memberi selamat, memeluknya, dan menunjukkan rasa bangga. Sofi terlihat senang namun masih tampak bimbang.
Konotasi	Adegan ini menggambarkan perempuan yang mendapat dukungan dari keluarga. Sorotan dari ibu dan adik menunjukkan bahwa perjalanan Sofi tidak dijalani sendirian. Meski Sofi masih ragu, dukungan keluarga membuatnya merasa dihargai dan diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sering membutuhkan ruang aman untuk merasa yakin dengan keputusan yang mereka ambil.
Mitos	Masyarakat sering memandang perempuan sebagai sosok yang selalu membutuhkan dorongan kasih sayang dari keluarga agar merasa kuat. Adegan ini mencerminkan anggapan tersebut, karena keberanian Sofi terlihat muncul setelah mendapat pelukan dan ucapan selamat. Mitos ini membuat perempuan sering diposisikan sebagai sosok yang perlu diyakinkan oleh orang terdekat sebelum melangkah.

Sumber: Hasil olahan data (peneliti), 2025

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa adegan ini memperlihatkan bentuk kelembutan perempuan melalui interaksi antara Sofi dan keluarganya. Ibu dan adiknya memberi selamat dengan penuh kehangatan, yang tampak dari senyum dan pelukan yang diberikan kepada Sofi. Adegan ini menggambarkan suasana rumah yang damai, tempat Sofi bisa merasakan perhatian dan rasa sayang yang kuat dari orang terdekat. Reaksi Sofi yang tampak senang namun masih bimbang menunjukkan bahwa ia sedang berusaha memahami langkah yang akan ditempuh selanjutnya, dan dukungan dari keluarga menjadi dorongan emosional yang berarti baginya.

Pada bagian konotasi terlihat adegan ini menegaskan bahwa perempuan sering menemukan kekuatan melalui hubungan yang akrab dengan orang-orang yang mereka percaya. Dukungan ibu dan adik membuat Sofi merasa dihargai, sehingga ia dapat menenangkan pikirannya di tengah kebingungan yang ia rasakan. Kelembutan yang digambarkan bukan hanya melalui tindakan fisik, namun juga melalui suasana yang membuat Sofi merasa diterima.

Bagian mitos menunjukkan adanya pandangan umum yang masih banyak ditemui, yaitu anggapan bahwa perempuan perlu dukungan emosional untuk menjadi kuat. Adegan ini memperlihatkan gambaran tersebut melalui dorongan kasih sayang yang diberikan kepada Sofi sebelum ia melangkah ke tahap berikutnya. Meskipun pandangan ini sering muncul di masyarakat, adegan ini juga memperlihatkan bahwa dukungan keluarga dapat membangun keyakinan perempuan dalam proses mereka mengambil keputusan. Dengan begitu, adegan ini memperlihatkan bahwa kelembutan perempuan dapat terlihat dari cara mereka menerima perhatian, merespons kasih sayang, dan membangun kekuatan dari hubungan yang mereka miliki.

Hal ini selaras dengan Teori *Interaksionisme Simbolik* yang oleh George Herbert Mead melalui karya yang berjudul "*Mind, Self, and Society"*. Mead menjelaskan bahwa seseorang membentuk makna tentang dirinya melalui interaksi sosial yang ia jalani sehari-hari. Makna tersebut berkembang dari respon, perlakuan, dan simbol yang ia terima dari orang lain yang dekat dengannya.(Rosyidin, 2023)

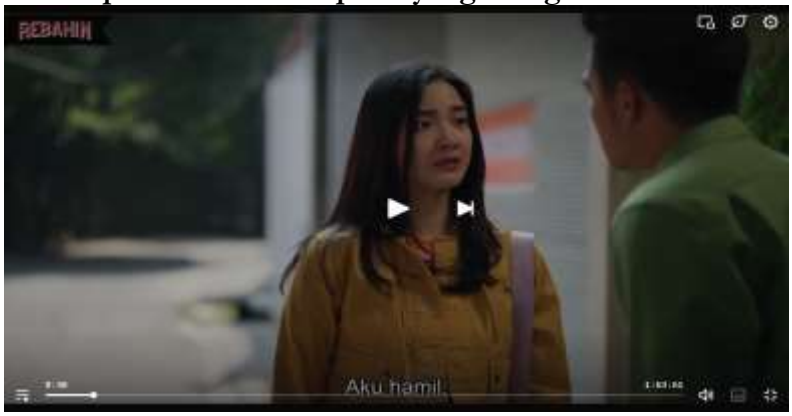
Pada adegan ini, pelukan ibu dan ucapan selamat menjadi simbol yang memberi makna baru bagi Sofi. Interaksi itu membuat Sofi menilai bahwa langkahnya menuju dunia hijab dianggap baik oleh ibunya. Dalam pandangan Mead, respon positif seperti ini membentuk *"self"* atau cara seseorang memahami dirinya. Sofi mulai melihat bahwa perubahan yang ia jalani bukan sesuatu yang ia lakukan sendirian. Ia merasa ada dukungan yang meneguhkan, sehingga ia lebih siap untuk menjalani langkah berikutnya.

Dengan demikian, adegan dalam film *Pantaskah Aku Berhijab* menunjukkan makna diri dapat tumbuh dari hubungan yang penuh perhatian. Dukungan ibu membantu Sofi memaknai perubahan yang sedang ia jalani. Teori Mead menjelaskan bahwa makna yang muncul dari simbol semacam itu dapat mempengaruhi keputusan dan arah hidup seseorang.

C. Representasi Perempuan yang mengalami tekanan emosional

Bagian ini membahas adegan yang memperlihatkan kondisi emosional perempuan saat menghadapi masalah besar dalam hidupnya. Pada bagian ini, Sofi digambarkan sedang berada dalam situasi yang berat setelah mengetahui dirinya hamil. Adegan ini menjadi salah satu bagian penting dalam cerita karena memperlihatkan perubahan suasana batin Sofi, dari perempuan yang sebelumnya berusaha kuat menjadi seseorang yang harus menahan tekanan emosional yang datang secara tiba-tiba. Melalui tabel berikut, pembahasan mengenai durasi, narasi, dan makna analisis membantu memberikan gambaran tentang bagaimana film menampilkan perempuan yang sedang berada dalam keadaan rapuh dan tertekan.

Gambar 4. 4 Representasi Perempuan yang mengalami tekanan emosional



Sumber: Film "Pantaskah Aku Berhijab"

Tabel 4. 2 Keresahan hati Perempuan pada Tekanan Sosial

Durasi	**07:41 – 09:44**
Narasi	Sofi mengetahui dirinya hamil. Ia tampak sedih dan bingung. Ketika ia menemui Guntur, laki-laki itu menghindar, menolak bertanggung jawab, dan menyuruh Sofi pergi. Sofi terduduk sambil menangis.
Sumber	Film *Pantaskah Aku Berhijab*
Analisis	
Denotasi	Adegan menunjukkan Sofi yang baru mengetahui dirinya hamil. Wajahnya terlihat sedih dan gelisah. Saat ia mendatangi Guntur, Guntur menolak berbicara, menolak terlibat, dan memintanya pergi. Sofi kemudian jatuh terduduk dan menangis.
Konotasi	Adegan ini menggambarkan tekanan emosional yang dialami perempuan ketika menghadapi masalah besar sendirian. Sofi terlihat rapuh dan kebingungan karena ia tidak mendapat dukungan dari orang yang ia harapkan. Situasi ini memperlihatkan posisi perempuan yang sering harus menahan beban yang berat, sementara pihak laki-laki bisa memilih menjauh. Rasa sedih Sofi memberi kesan bahwa perempuan sering ditempatkan dalam keadaan yang membuat mereka merasa sendirian dan tidak berdaya.
Mitos	Masyarakat sering memiliki anggapan bahwa perempuan bertanggung jawab penuh atas masalah yang berkaitan dengan kehamilan. Adegan ini menguatkan pandangan tersebut karena Guntur justru menjauh dan meninggalkan Sofi. Muncul pula mitos bahwa perempuan harus kuat menghadapi tekanan emosional tanpa dukungan laki-laki. Perempuan sering dianggap sebagai pihak yang harus menanggung akibat dari hubungan, sementara laki-laki bisa melepaskan diri.

Sumber: Hasil olahan data (peneliti), 2025

Dari tabel di atas terlihat bahwa adegan ini memusatkan perhatian pada kondisi batin Sofi yang sedang menghadapi situasi sulit. Sofi digambarkan terkejut, sedih, dan bingung saat mengetahui dirinya hamil. Ekspresi wajah dan gerak tubuhnya menunjukkan beban berat yang harus ia tanggung seorang diri. Ketika ia mencari Guntur untuk mendapatkan penjelasan atau dukungan, ia justru mendapat penolakan. Sikap Guntur yang menghindar menunjukkan bahwa Sofi benar-benar berada dalam posisi yang tidak aman secara emosional. Tindakan Sofi yang terduduk dan menangis memperlihatkan bahwa ia sedang berada pada titik terendah dalam hidupnya.

Pada bagian konotasi dapat dilihat bahwa tekanan emosional pada perempuan sering muncul ketika mereka tidak memiliki tempat untuk bersandar. Sofi mengalami kebingungan karena orang yang ia harapkan dapat mendukung justru memilih menjauh. Situasi ini menggambarkan perempuan kerap memikul beban emosional yang besar saat menghadapi masalah yang berkaitan dengan hubungan dan masa depan. Rasa rapuh yang terlihat pada Sofi menegaskan bahwa perempuan sering berada dalam posisi yang membuat mereka merasa sendirian.

Bagian mitos dalam tabel memperlihatkan pandangan masyarakat yang sering menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas masalah kehamilan. Adegan ini memperlihatkan hal tersebut melalui sikap Guntur yang memilih pergi dari situasi yang seharusnya ia hadapi bersama Sofi. Sikap seperti ini membuat perempuan tampak sebagai pihak yang harus menanggung akibat dari hubungan. Mitos inilah yang membuat banyak

perempuan merasakan tekanan emosional yang besar karena mereka dipandang sebagai pihak yang memikul beban lebih banyak daripada laki-laki. Adegan ini menegaskan bagaimana tekanan emosional pada perempuan bisa muncul akibat penilaian dan perlakuan yang tidak seimbang dalam hubungan.

Hal ini selaras dengan pemikiran Sandra Bartky dalam bukunya *Femininity and Domination*. Bartky menjelaskan bahwa perempuan sering mengalami *psychological oppression* atau tekanan psikologis yang muncul dari tuntutan dan penilaian sosial. Tekanan ini membuat perempuan merasa diawasi, dinilai, dan dipaksa memenuhi standar yang tidak mereka buat sendiri. Bartky menekankan bahwa beban sosial perempuan sering tumbuh dari rasa takut terhadap penilaian orang lain dan rasa malu yang dibentuk oleh budaya.(Welsh, 2021)

Dalam adegan ini, konsep Bartky terlihat jelas ketika Sofi merasa bersalah dan ketakutan, padahal ia tidak sendirian dalam masalah tersebut. Penolakan Guntur memperkuat tekanan itu, membuat Sofi menerima beban yang sebenarnya bukan hanya miliknya. Rasa terdesak dan bingung yang dialami Sofi menggambarkan perempuan sering ditempatkan pada posisi yang membuat mereka merasa salah, meskipun situasinya lebih kompleks.

Dengan demikian, film *Pantaskah Aku Berhijab* memperlihatkan tekanan sosial dapat membentuk keresahan batin perempuan. Melalui teori yang dijelaskan Bartky, adegan ini memperlihatkan budaya dan penilaian masyarakat dapat memengaruhi cara perempuan memandang dirinya saat menghadapi masalah berat.

D. Representasi Perempuan Penuh Empati Dan Pelindung

Bagian ini membahas adegan yang menampilkan sosok perempuan yang memiliki empati dan sifat melindungi, terutama dalam hubungan antara seorang ibu dan anak. Adegan ini muncul pada saat Sofi berada dalam keadaan yang sangat berat setelah mengungkapkan bahwa ia hamil di luar nikah. Suasana dalam adegan ini menunjukkan hubungan emosional yang kuat, karena ibu Sofi langsung merespons dengan pelukan dan sentuhan yang menenangkan.

Gambar 4. 5 Representasi Perempuan Penuh Empati Dan Pelindung



Sumber: Film "Pantaskah Aku Berhijab?"

Tabel 4. 3 Representasi Perempuan Penuh Empati Dan Pelindung

Durasi	**14:08 – 17:13**
Narasi	Ibu Sofi memeluk Sofi setelah mengetahui bahwa Sofi hamil di luar nikah. Sofi menangis, sementara ibunya berusaha menenangkan dengan cara memeluk erat dan mengusap punggungnya.
Sumber	Film *Pantaskah Aku Berhijab*

Durasi	14:08 – 17:13
Analisis	
Denotasi	Adegan memperlihatkan Sofi yang menangis di hadapan ibunya. Ibu Sofi langsung memeluknya dan mengusap punggungnya untuk menenangkan. Suasana tampak penuh emosi antara seorang ibu dan anak yang sedang menghadapi masalah berat.
Konotasi	Adegan ini menggambarkan peran ibu sebagai sumber kenyamanan bagi perempuan yang sedang mengalami tekanan. Sofi terlihat rapuh dan merasa bersalah, sementara ibunya menunjukkan empati dan kasih sayang. Momen ini memperlihatkan bahwa perempuan sering bergantung pada hubungan keluarga untuk mendapatkan rasa aman. Kedekatan melalui pelukan menunjukkan empati.
Mitos	Masyarakat sering memandang perempuan sebagai sosok yang menanggung beban emosional dalam keluarga. Adegan ini menguatkan anggapan bahwa ketika perempuan jatuh dalam masalah, ibu menjadi tempat perlindungan utama. Ada pula mitos bahwa perempuan harus selalu kuat dalam menghadapi aib keluarga, sementara dukungan emosional dianggap sebagai cara mereka untuk bangkit.

Sumber: Hasil olahan data (peneliti), 2025

Dari tabel di atas terlihat bahwa adegan ini memberikan gambaran tentang sosok ibu sebagai pelindung emosional bagi Sofi. Tangisan Sofi menunjukkan betapa berat situasi yang ia hadapi. Pelukan yang erat dan usapan lembut di punggung menggambarkan usaha seorang ibu untuk membuat anaknya merasa lebih tenang. Adegan ini menampilkan hubungan yang sangat kuat antara ibu dan anak dalam menghadapi masalah besar.

Pada bagian konotasi, adegan ini menunjukkan bahwa perempuan sering berperan sebagai tempat kembali bagi anggota keluarga yang sedang terluka secara emosional. Ibu Sofi menjadi tokoh yang dapat memberi rasa aman melalui kedekatan fisik dan kata-kata yang lembut. Cara ibu Sofi menenangkan anaknya menunjukkan bahwa empati sering menjadi kekuatan perempuan dalam menghadapi masalah yang menyakitkan. Adegan ini juga memberi gambaran bahwa perempuan dapat menjadi sosok yang melindungi melalui sikap yang menenangkan dan penuh perhatian.

Pada bagian mitos, terlihat pandangan umum di masyarakat tentang perempuan sebagai pihak yang memikul beban emosional dalam keluarga. Dalam adegan ini, ibu dianggap sebagai sosok yang harus tetap kuat meskipun situasi yang terjadi sangat berat bagi keluarga mereka. Mitos tersebut membuat perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang bertugas menjaga hubungan keluarga tetap utuh. Adegan ini memperlihatkan bahwa dukungan emosional seorang ibu sering dianggap sebagai cara untuk membuat kondisi menjadi lebih stabil. Melalui adegan ini, film menegaskan bagaimana empati dan sifat melindungi sering melekat pada sosok perempuan dalam pandangan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Carl Rogers dalam bukunya *On Becoming a Person*. Rogers menjelaskan konsep *unconditional positive regard*, yaitu penerimaan tanpa syarat yang diberikan seseorang kepada orang lain, terutama dalam hubungan yang penuh empati. Penerimaan semacam ini membuat seseorang merasa berharga meskipun sedang menghadapi situasi yang sulit atau penuh tekanan. Rogers menekankan bahwa dukungan emosional yang tulus dapat membantu seseorang pulih dari rasa takut dan rasa bersalah.(Krauthamer, 2021)

Pada adegan ini, pelukan ibu kepada Sofi adalah bentuk dari *unconditional positive regard*. Ibu memberikan penerimaan penuh tanpa menilai atau menyalahkan. Ia hadir untuk menenangkan Sofi dan menunjukkan bahwa kasih sayangnya tidak berubah meskipun Sofi

sedang menghadapi masalah besar. Dukungan seperti ini membantu Sofi merasa bahwa ia tidak sendirian menghadapi tekanan sosial yang berat.

Dengan demikian, film *Pantaskah Aku Berhijab* menampilkan gambaran yang selaras dengan pandangan Rogers bahwa dukungan emosional yang tulus mampu memberi kekuatan bagi seseorang yang sedang berada dalam situasi penuh kecemasan. Pelukan ibu menjadi simbol penerimaan tanpa syarat yang membantu Sofi menemukan kembali rasa aman di tengah rasa takut dan tekanan sosial.

E. Representasi perempuan yang kuat

Bagian ini membahas adegan yang menggambarkan kekuatan perempuan saat menghadapi keadaan yang sangat berat. Dalam adegan ini, Sofi berada pada situasi yang membuatnya merasa tertekan dan bingung mengenai masa depannya. Pilihan yang ia ambil menunjukkan bahwa ia sedang berada pada titik rapuh, namun momen ini justru membuka kesempatan bagi penonton untuk melihat bagaimana kekuatan perempuan dapat muncul dalam kondisi yang paling sulit.

Gambar 4. 6 Representasi perempuan yang kuat



Sumber: Film "Pantaskah Aku Berhijab"

Tabel 4. 4 Representasi perempuan yang kuat

Durasi	**27:41 – 29:01**
Narasi	Sofi pergi ke dokter malpraktik untuk menggugurkan kandungannya. Saat tindakan hampir dilakukan, ibunya datang dan menghentikannya. Ibunya berkata, *"Masih ada ibu, kita lewati bareng-bareng."* sofi menangis dan memeluk ibunya.
Sumber	Film *Pantaskah Aku Berhijab*
Analisis	
Denotasi	Adegan memperlihatkan Sofi yang berbaring di ruang tindakan untuk menggugurkan kandungan. Dokter sudah bersiap melakukan prosedur. Ibu Sofi masuk dengan panik, menghentikan tindakan tersebut, lalu membawa Sofi keluar dari ruangan.
Konotasi	Adegan ini menunjukkan kekuatan perempuan ketika menghadapi situasi yang berat. Sofi hampir mengambil keputusan yang berisiko karena tekanan yang ia rasakan. kedatangan ibunya memberi dorongan agar Sofi tidak menyerah. Kata-kata dan pelukan ibu menunjukkan bentuk kekuatan emosional. Momen ini memperlihatkan dua perempuan yang saling menguatkan untuk bertahan dalam keadaan yang sulit.

Mitos	Ada anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan harus tetap kuat meskipun berada dalam keadaan paling tertekan. Adegan ini menguatkan pandangan tersebut, terutama melalui sosok ibu yang digambarkan selalu mampu menolong dan memberi kekuatan pada anak perempuannya. Mitos ini membuat perempuan sering dianggap sebagai pihak yang harus menanggung beban emosional dan tetap tegar demi keluarga.

Sumber: Hasil olahan data (peneliti), 2025

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa adegan ini menampilkan dua sisi kekuatan perempuan, yaitu kekuatan Sofi dalam menghadapi tekanan dan kekuatan ibunya dalam memberikan dukungan. Sofi yang berbaring di ruang tindakan menunjukkan bahwa ia berada pada keadaan yang penuh rasa takut dan tidak yakin. Keputusan yang hampir ia ambil menjadi bukti bahwa ia sedang berjuang melawan tekanan emosional yang sangat besar. Saat ibunya datang dan menghentikan tindakan tersebut, suasana berubah menjadi momen yang penuh emosi karena terlihat jelas bahwa ibu Sofi ingin menyelamatkan anaknya dari keputusan yang dapat melukai dirinya sendiri.

Pada bagian konotasi terlihat bahwa kekuatan perempuan tidak selalu muncul dalam bentuk keberanian fisik. Adegan ini menunjukkan bahwa kekuatan bisa hadir melalui kata-kata yang menenangkan, pelukan yang tulus, dan keberanian untuk menghadapi situasi yang rumit. Kata-kata ibu Sofi, *"Masih ada ibu, kita lewati bareng-bareng,"* menunjukkan bahwa kekuatan emosional dapat menjadi pegangan bagi seseorang yang sedang berada di titik paling rendah. Momen ketika Sofi menangis dalam pelukan ibunya menggambarkan bahwa kekuatan sering lahir dari hubungan yang saling mendukung.

Pada bagian mitos, terlihat bahwa masyarakat sering menggambarkan perempuan sebagai sosok yang harus selalu kuat meskipun keadaan sangat berat. Adegan ini memperlihatkan hal itu melalui sosok ibu yang digambarkan sebagai penyelamat dan pemberi kekuatan. Pandangan ini membuat perempuan sering dilihat sebagai pihak yang memikul beban emosional demi menjaga kondisi tetap stabil. Walaupun mitos tersebut muncul, adegan ini juga menunjukkan bahwa kekuatan perempuan berasal dari ketulusan mereka dalam melindungi orang yang mereka sayangi. Adegan ini menegaskan bahwa kekuatan perempuan dalam cerita tidak selalu berupa tindakan keras, melainkan lewat keberanian menghadapi kenyataan dan memberi dukungan ketika orang terdekat membutuhkan.

Situasi ini sejalan dengan pemikiran Erik Erikson dalam bukunya *Childhood and Society*, terutama mengenai konsep *support during crisis* yang berhubungan dengan tahap perkembangan psikososial. Erikson menjelaskan bahwa dalam setiap fase kehidupan, seseorang akan menghadapi krisis yang harus ia lewati. Untuk melewati krisis tersebut, seseorang membutuhkan dukungan dari figur yang ia percayai. Dukungan itu berperan sebagai sumber kekuatan agar ia tidak tenggelam dalam rasa putus asa.(McNeff, 2021)

Dalam adegan ini, Sofi sedang berada pada krisis besar yang menyangkut masa depan dan rasa dirinya. Tanpa dukungan, ia hampir mengambil langkah yang menyakiti dirinya. Kehadiran ibu menjadi bentuk dukungan yang digambarkan Erikson, yaitu dukungan yang memungkinkan seseorang bangkit dari keadaan terpuruk. Ibu memberikan rasa aman yang membuat Sofi sadar bahwa ia tidak harus menghadapi semua masalah sendirian.

Adegan tersebut menunjukkan konsep Erikson bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Kesediaan ibu untuk menyelamatkan Sofi dan membawanya keluar dari situasi berbahaya adalah gambaran bahwa dukungan emosional dapat membantu seseorang melewati krisis psikologis. Film *Pantaskah Aku Berhijab* dengan jelas memperlihatkan bahwa kasih sayang orang tua bisa menjadi penyebab seseorang kembali menemukan harapan ketika ia sudah berada di titik yang paling rendah.

F. Representasi Perempuan dalam Subordinat

Bagian ini membahas adegan yang memperlihatkan posisi perempuan yang merasa berada di bawah laki-laki karena penilaian sosial dan pengalaman hidup yang pernah ia alami.

Dalam adegan ini, Sofi berdialog dengan Aqsa yang ingin tetap berada di sisinya. Namun, Sofi merasa dirinya tidak pantas menerima kehadiran Aqsa. Situasi ini penting untuk dianalisis karena menunjukkan perempuan dapat menempatkan dirinya dalam posisi subordinat ketika mereka merasa tidak memenuhi standar yang diyakini masyarakat.

Gambar 4. 7 Representasi Perempuan dalam Subordinat



Sumber: Film "Pantaskah Aku Berhijab"

Tabel 4. 5 Representasi Perempuan dalam Subordinat

Durasi	**1:42:47 – 1:46:59**
Narasi	Sofi berbicara kepada Aqsa yang ingin tetap berada di sisinya. Perempuan itu berkata bahwa anak yang ia miliki adalah tanggung jawabnya, bukan tanggung jawab Aqsa itu. Ia menjelaskan bahwa Aqsa itu masih bisa mendapat pasangan yang dianggap lebih baik. Ia mengatakan bahwa laki-laki itu pantas mendapatkan perempuan yang cantik, dari keluarga baik, dan cocok untuk dijadikan istri. Perempuan itu merasa dirinya sudah tidak layak karena ia sudah pernah jatuh dalam masalah besar dan sudah memiliki anak tapi belum menikah.
Sumber	Film *Pantaskah Aku Berhijab*
Analisis	
Denotasi	Adegan memperlihatkan Sofi dan Aqsa berbicara serius. Sofi terlihat menolak Aqsa dengan alasan bahwa ia sudah memiliki anak dan merasa tidak layak untuk diterima. Aqsa tampak ingin mendukung, namun Sofi tetap menunjukkan keraguan dan menahan dirinya.
Konotasi	Adegan ini menggambarkan perempuan yang memandang dirinya lebih rendah dibanding laki-laki. Sofi merasa posisinya berada di bawah karena masa lalunya dan statusnya sebagai ibu tunggal. Cara Sofi menilai dirinya menunjukkan bahwa perempuan sering merasa harus memenuhi standar tertentu agar dianggap pantas. Pemikiran Sofi memperlihatkan adanya rasa takut dan rasa bersalah yang membuatnya menempatkan diri dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki.
Mitos	Masyarakat sering menganggap perempuan yang pernah mengalami masalah atau memiliki anak di luar pernikahan sebagai sosok yang tidak layak dicintai. Adegan ini menguatkan anggapan tersebut karena Sofi percaya bahwa dirinya tidak

	pantas mendampingi laki-laki yang dianggap "baik". Mitos ini menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, seolah nilai mereka ditentukan oleh masa lalu dan penilaian sosial, bukan oleh diri mereka sendiri.

Sumber: Hasil olahan data (peneliti), 2025

Dari tabel di atas terlihat bahwa adegan ini menggambarkan kondisi emosional Sofi yang dipenuhi rasa rendah diri. Sofi menolak Aqsa bukan karena ia tidak membutuhkan dukungan, tetapi karena ia merasa tidak layak. Ucapannya menunjukkan bahwa ia sangat terpengaruh oleh penilaian sosial tentang perempuan yang sudah memiliki anak sebelum menikah. Ia memandang dirinya dari sudut pandang yang negatif, sehingga ia merasa tidak pantas mendampingi laki-laki yang ia anggap lebih baik. Adegan ini memperlihatkan Sofi berusaha menahan perasaannya sendiri agar tidak membebani orang lain.

Pada bagian konotasi, adegan ini memberi gambaran tentang bagaimana perempuan sering menilai dirinya berdasarkan standar sosial yang keras. Sofi merasa bahwa masa lalunya membuat posisinya berada di bawah laki-laki. Ia takut mengecewakan Aqsa dan menganggap dirinya sebagai penghalang. Sikap ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dapat membentuk cara perempuan melihat dirinya sendiri. Rasa takut, ragu, dan bersalah yang muncul membuat Sofi terlihat menempatkan dirinya dalam posisi yang kurang kuat dibanding Aqsa.

Pada bagian mitos, tabel menjelaskan bahwa masyarakat masih memegang anggapan bahwa perempuan harus memiliki latar belakang tertentu agar dianggap layak untuk dicintai. Perempuan yang pernah mengalami masalah atau memiliki anak di luar pernikahan sering dipandang rendah. Adegan ini mencerminkan mitos tersebut karena Sofi yakin bahwa nilai dirinya ditentukan oleh masa lalu. Ia menganggap Aqsa pantas mendapatkan perempuan yang sesuai dengan standar sosial, bukan dirinya. Mitos seperti ini menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan membuat mereka merasa tidak memiliki hak yang sama untuk dicintai atau diterima. Melalui adegan ini, film memperlihatkan bagaimana tekanan sosial dapat membentuk cara perempuan menilai dirinya dan menentukan langkah yang akan ia ambil.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Carl Rogers dalam bukunya *On Becoming a Person*. Rogers menjelaskan bahwa seseorang sering membentuk *self-concept* atau gambaran tentang dirinya berdasarkan respon, penilaian, dan komentar yang ia terima dari lingkungan. Ketika gambaran diri ini dipenuhi kritik dan rasa bersalah, seseorang bisa merasa tidak pantas menerima kasih sayang atau kesempatan baru. Rogers menyebut kondisi ini sebagai ketidaksesuaian antara diri yang sebenarnya dan diri yang ia bayangkan *("incongruence")*. Ketidaksesuaian inilah yang membuat seseorang merasa tidak layak untuk dicintai.(Media, 2022)

Pada adegan ini, Sofi menunjukkan bentuk *incongruence* tersebut. Ia tidak menilai dirinya berdasarkan siapa dirinya sekarang, tetapi berdasarkan masa lalu yang terus ia simpan sebagai beban. Ucapannya yang penuh rasa rendah diri mencerminkan *self-concept* yang negatif. Rogers menyatakan bahwa ketika seseorang kehilangan penerimaan terhadap dirinya, ia akan terus menolak hubungan yang sebenarnya dapat membawa pertumbuhan. Reaksi Sofi terhadap Aqsa menggambarkan hal itu secara jelas.

Melalui adegan ini, film *Pantaskah Aku Berhijab* memperlihatkan gambaran diri yang terbentuk dari pengalaman pahit dapat membatasi langkah seseorang. Teori Rogers membantu menjelaskan bahwa rasa tidak layak yang dialami Sofi bukan hanya berasal dari masa lalunya, tetapi dari cara ia memaknai dirinya setelah melewati masa sulit.

Pembahasan

A. Representasi Perempuan Berdasarkan Peran dalam Narasi

Dalam film *Pantaskah Aku Berhijab?*, Sofi menempati posisi yang sangat penting dalam keseluruhan cerita. Ia menjadi pusat dari setiap konflik dan perkembangan yang terjadi. Cerita berjalan mengikuti langkah-langkah hidupnya, mulai dari masa kecil yang ditinggal ayah, perasaan kosong yang ia bawa hingga dewasa, sampai kesalahan yang ia lakukan ketika berhubungan dengan seseorang yang tidak tepat.

Peran Sofi dalam cerita menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi tokoh yang menggerakkan jalannya kisah. Keputusan Sofi untuk meninggalkan hubungan yang menyakitkan, menghadapi kehamilan di luar rencana, dan berusaha memperbaiki hidupnya menunjukkan bahwa ia bukan karakter yang pasif. Setiap keputusannya membawa cerita ke arah baru. Misalnya, ketika ia memutuskan untuk bangkit dari masalah yang menumpuk, cerita bergeser menuju proses pemulihan dan pencarian jati diri.

Perjalanan Sofi juga memperlihatkan kegaluan perempuan yang sering merasa bersalah dan takut mengambil keputusan. Namun di sisi lain, ia tetap berusaha melangkah walau pelan. Peran aktif ini membuat tokoh perempuan tampil sebagai sosok yang berani menghadapi kenyataan dan membuat pilihan yang menentukan arah hidupnya sendiri. Film ini ingin menegaskan bahwa perempuan bisa menjadi tokoh yang memegang kendali penuh dalam alur cerita, meskipun ia memulai semuanya dari kondisi yang rapuh dan penuh tekanan.

B. Representasi Perempuan melalui Konstruksi Karakter

Konstruksi karakter Sofi dibuat sangat manusiawi. Ia punya sisi kuat, tapi juga punya banyak luka yang mempengaruhi hidupnya. Sejak kecil ia kehilangan figur ayah, sehingga ia tumbuh dengan rasa hampa dan kebingungan. Ketidakpastian dalam dirinya membuat Sofi mudah terseret dalam lingkungan pergaulan yang tidak sehat, sampai akhirnya hamil di luar rencana. Dari sini terlihat bahwa film menggambarkan perempuan sebagai manusia yang bisa melakukan kesalahan dan bisa tersesat, bukan sosok sempurna.

Namun karakter Sofi tidak berhenti pada kelemahannya saja. Ia juga diperlihatkan sebagai perempuan yang mau memperbaiki diri, meski prosesnya panjang dan menyakitkan. Ia sering merasa malu, merasa tidak berharga, dan ragu apakah dirinya pantas mendapat kesempatan baru. Meski begitu, ia tetap berusaha sedikit demi sedikit untuk bangkit. Di titik inilah karakter Sofi membentuk gambaran perempuan yang berdaya, meski harus melawan rasa takut dan tekanan dari dalam dirinya sendiri.

Perannya sebagai calon ibu yang memikul tanggung jawab atas anaknya juga memperlihatkan sisi kedewasaan. Ia menegaskan bahwa ia ingin bertanggung jawab sepenuhnya atas hidup yang sedang ia jalani. Karakter ini menampilkan perempuan yang mampu mengambil keputusan besar meskipun hatinya sedang kacau. Sofi juga bersikap jujur pada dirinya sendiri ketika merasa tidak layak, dan ini membuat perjalanan karakternya terasa nyata dan dekat dengan pengalaman banyak perempuan.

C. Representasi Perempuan dalam Relasi dengan Tokoh Laki-Laki

Relasi Sofi dengan Aqsa memperlihatkan bahwa perempuan punya otonomi dalam menentukan arah hubungan. Aqsa digambarkan sebagai sosok yang penyabar, lembut, dan selalu ada untuk Sofi kapan pun ia membutuhkan teman bicara. Dukungan Aqsa membantu Sofi melewati masa-masa berat. Namun Sofi tidak menyerahkan semua keputusan hidupnya pada Aqsa.

Ketika Aqsa ingin tetap berada di sisi Sofi dan menerima semua masa lalunya, Sofi justru menolak. Ia merasa bahwa ia harus bertanggung jawab atas anak yang ia kandung. Ia tidak ingin Aqsa mengambil beban yang seharusnya ia tanggung sendiri. Sikap ini menunjukkan bahwa Sofi tidak ingin bergantung pada laki-laki, meski ia sangat menghargai kehadiran Aqsa dalam hidupnya.

Pada hubungan ini terlihat bagaimana perempuan digambarkan sebagai individu yang punya kontrol penuh atas pilihannya. Sofi tidak membiarkan perasaannya membuatnya bergantung pada laki-laki yang mencintainya. Ia justru membuat jarak agar tidak mencampuradukkan rasa butuh dengan rasa sayang. Relasi ini menggambarkan perempuan yang tetap berdiri dengan pendiriannya sendiri, sekalipun ia sedang berada dalam masa yang rapuh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa, Representasi perempuan dalam film *Pantaskah Aku Berhijab?*, menampilkan sosok perjalanan hidup Sofi yang dihadapkan dengan tantangan, penyesalan, dan proses memperbaiki diri. Peran Sofi dalam cerita menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi

tokoh yang menggerakkan alur secara mandiri. Setiap keputusan yang ia ambil memberi arah baru bagi cerita, mulai dari kesalahan yang ia buat hingga keputusannya untuk bangkit kembali.

Konstruksi karakter Sofi menggambarkan perempuan yang memiliki sisi kuat sekaligus rapuh. Ia pernah tersesat dan merasa rendah diri, namun tetap mencoba berdiri meski prosesnya pelan. Pengalaman masa lalu yang berat tidak membuatnya berhenti. Ia tetap belajar menerima dirinya dan mencari jalan untuk memulai hidup yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang mampu tumbuh dari pengalaman pahit.

Dalam relasinya dengan tokoh laki-laki, Sofi juga memperlihatkan ketegasanya. Ia menghargai dukungan Aqsa, namun tidak memutuskan sesuatu hanya karena ingin bergantung pada laki-laki. Sofi memilih untuk bertanggung jawab atas hidupnya dan masa depan anaknya. Sikap ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kendali atas pilihan-pilihannya, termasuk dalam hubungan yang melibatkan perasaan. Walaupun pada akhirnya Sofi dan Aqsa terus bersama.

REFERENSI

Abidin, Z., & Muhassanah, N. (2023). Pemaknaan hijab fisik dan batin dalam Al-Qur'an: studi pemahaman Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Jurnal Research and Education Studies*, *3*(1), 11–20.

Alina, A. I., Sa'adah, N. M., Niswah, A. Z., & Ubudiyah, F. (2025). Dinamika Makna Hijab: Antara Kesalehan Personal dan Industri Fashion Global. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, *19*, 91–103.

Andriani, R. (2024). Representasi Perempuan dalam Film Indonesia. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *9*(2), 63–70.

Hazizah Isnaini, & Robie Fanreza. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *2*(4), 279–297.

Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, *5*(1), 9–14.

Istikomah, R., & Hasanah, A. M. (2024). Peran hijab dalam membentuk karakter percaya diri pada perempuan muslimah. *Jurnal Derajat*, *7*, 105–119.

Kamilin, A., & Wardan, K. (2024). Konsep Jilbab dalam Perspektif Al-Qur'an. *Rayah Al-Islam*, *8*(4), 2779–2795. https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1261

Krauthamer, H. S. (2021). *The Great Pronoun Shift: The Big Impact of Little Parts of Speech*. Taylor & Francis.

McNeff, D. J. (2021). *The Work-Life Balance Myth: Rethinking Your Optimal Balance for Success*. McGraw Hill LLC.

Media, E. (2022). *Summary of Carl Rogers's On Becoming A Person:* Everest Media LLC.

Nurjuman, H., Restu, U., Bayu, D., & Kususma, T. (2017). Konstruksi Islam sebagai Simbol Identitas melalui Representasi Perempuan Muslim pada Novel Religi. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *12*, 61–81. https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.1937

Pane, G. S., Wati, J., Rizki, S., Syekh, U., Hasan, A., & Padangsidimpuan, A. A. (2024). Tren JilbabTurban sebagai Fashion Muslimah di Era Kontemporer. *Hikmah*, *18*(Desember), 181–198.

Rohmaniyah, N., Rusli, R., Sani, A., & Sholikhin, A. (2023). Jilbab: Ajaran Agama, Budaya dan Peradaban. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, *18*(1), 49–61. https://doi.org/10.31603/cakrawala.8513

Rosyidin, M. (2023). *Teori Hubungan Internasional: Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat*. Pt Rajagrafindo Persada.

Sa'diyah, K., & Sunarto. (2022). Tafsir Jilbab Perempuan Perspektif Islam Dan Psikologi. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, *10*(1), 153–170.

Shihab, M. Q. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran Gender Equality In Education According To The Thought. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *19*(2).

Suhardono, E. (2025). *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasi di Era Transformasi Sosio- Digital"*. Zifatama Jawara.

Suksmono, A. N., Hagijanto, A. D., & Malkisedek, M. H. (2021). Analisis Visual pada Karakteristik Cosplay Berhijab. *Nirmana*, *20*(1), 17–25. https://doi.org/10.9744/nirmana.20.1.17-25

Supriyanto, T. (2023). Konsep berhijab dalam pendidikan akhlak (kajian tematik terhadap ayat-ayat Al- Qur ' An. *Blantika : Multidisciplinary Jornal*, *2*(2), 144–157.

Taufik, M., Hasnani, & Suhartina. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang). *Sosiologia: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, *5*(1), 50–65.

Titik Imaji, J., Pradipta Andiara, A., & Muhdaliha, B. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Moral Dalam Visual Film Jojo Rabbit. *UBM Journal*, *5*(1), 1–30. http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/

Welsh, T. (2021). *Feminist Existentialism, Biopolitics, and Critical Phenomenology in a Time of Bad Health*. Taylor & Francis.